



DINASTI FATIMIYYAH: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI MESIR

Fatimiyyah Dynasty: History and Development of Islamic Civilization In Egypt

Maulidatur Rofiqoh

UIN Sunan Ampel Surabaya

*Email: maulidarofiqoh1@gmail.com

*Correspondence: maulidarofiqoh1@gmail.com

DOI:

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
12/11/2021

Diterima:
14/11/2021

Diterbitkan:
22/01/2022

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Dinasti Fatimiyah sebagai salah satu dinasti Islam pada abad ke-10 telah mencapai prestasi gemilang dalam sejarah peradaban Islam. Awal terbentuknya dinasti Fatimiyyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi tercatat berkuasa pada tahun 909 Masehi, sampai masa runtuhnya yakni tahun 1171 Masehi. Munculnya Dinasti Fatimiyah, Dinasti Syi'ah dalam Islam dan peran antagonisnya dengan penguasa dunia Islam saat itu, yaitu Dinasti Abbasiyah di Baghdad (Timur Tengah) dan Dinasti Umayyah di Spanyol, merupakan fenomena yang patut diketahui umat Islam. Demikian pula keberhasilannya dalam mengembangkan kehidupan masyarakat dan sistem administrasi, pengetahuan, seni dan arsitektur, serta kemerosotannya dan penyebabnya. Di antara peninggalan dinasti Fatimiyyah adalah bangunan yang awalnya sebuah masjid, Universitas Al-Azhar didirikan sebagai pusat kegiatan penelitian dan pengembangan ilmiah, dan sekarang menjadi salah satu perguruan tinggi Islam tertua yang dibanggakan oleh para sarjana Sunni. Masjid ini didirikan oleh al-Saqili pada tanggal 22 Jumadal Ula (359 H/970 M). Dan selesai pada bulan Ramadhan (361 H/972 M), kurang dari dua tahun.

Kata kunci: Dinasti Fatimiyyah; Sejarah; Perkembangan.

ABSTRACT

The history of Islamic civilization records that the Fatimid dynasty as one of the Islamic dynasties in the 10th century has achieved brilliant achievements in the history of Islamic civilization. The beginning of the formation of the Fatimid dynasty founded by Ubaidillah al-Mahdi was recorded as ruling in 909 AD, until its collapse in 1171 AD. The emergence of the Fatimid dynasty, the Shia dynasty in Islam and its antagonistic role with the rulers of the Islamic world at that time, namely the Abbasid dynasty in Baghdad (Middle East) and the Umayyad dynasty in Spain, is a phenomenon that should be known by Muslims. Likewise his success in developing people's lives and administrative systems, knowledge, art and architecture, as well as their decline and causes. Among the remains of the Fatimid dynasty is a building that was originally a mosque, Al-Azhar University was established as a center for scientific research and development activities, and is now one of the oldest Islamic colleges that Sunni scholars are proud of. This mosque was founded by al-Saqili on 22 Jumadal Ula (359 H/970 AD). And finished in the month of Ramadan (361 H/972 AD), less than two years.

Keywords: Fatimid dynasty; History; Development.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam telah meletakkan fondasi khusus, berdiri di atas fondasi yang tiada duanya, menawarkan banyak petunjuk. Setiap petunjuk memainkan peran dalam pertumbuhan. Keistimewaan dan nilai juga berdampak pada perhitungan peradaban-peradaban tersebut, dengan segala macam perbedaan yang berharga, perubahan, dan interpretasi yang jelas dari peradaban-peradaban sebelumnya ([As-Sirjani](#), 2011). Inilah yang membuat Islam bersinar di mana-mana, termasuk Mesir, tempat Islam berkembang. Bahkan Mesir sebagai kota Islam pun bisa mencapai kemegahannya.

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Dinasti Fatimiyah sebagai salah satu dinasti Islam pada abad ke-10 telah mencapai prestasi gemilang dalam sejarah peradaban Islam. Awal terbentuknya dinasti Fatimiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi tercatat berkuasa pada tahun 909 Masehi, sampai masa berakhirnya yakni tahun 1171 Masehi ([Esposito](#), 2004).

Ubaidillah al-Mahdi, pendiri dinasti Fatimiyah, cucu Ismail bin Ja'far al-Sadiq ini tergolong ke dalam pengikut Syiah Ismailiyah. Ismailiyah adalah salah satu sekte Syiah yang mempercayai bahwa Isma'il merupakan imam setelah Ja'far al-Sadiq.

Munculnya Dinasti Fatimiyah, Dinasti Syi'ah dalam Islam dan peran antagonisnya dengan penguasa dunia Muslim saat itu, Dinasti Abbasiyah di Baghdad (Timur Tengah) dan Dinasti Umayyah di Spanyol, merupakan fenomena yang patut diketahui umat Islam ([Hitti](#), 1974). Demikian pula keberhasilannya dalam mengembangkan kehidupan masyarakat dan sistem administrasi, pengetahuan, seni dan arsitektur, serta kemerosotannya dan penyebabnya.

Kemudian dari sistem pergantian kepemimpinan yang banyak Fatimiyah sebut sebagai monarki, karena pergantian kepemimpinan dilakukan melalui penunjukan langsung. Karena kepemimpinan turun temurun telah mengalami banyak perubahan, banyak juga yang mengatakan bahwa sistem politiknya adalah monarki otokratis ([Karim](#), 2012).

Aspek menarik dari dinasti Fatimiyah yang perlu diekspresikan dalam bidang politik dan kenegaraan adalah fenomena upaya pemersatuan agama dan negara. Hal ini terlihat dalam sejarah kemunculannya, yang diyakini sebagai pemimpinnya adalah Imam Mahdi. Dinasti Fatimiyah tidak hanya menolak kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Spanyol, tetapi mengklaim bahwa mereka sebenarnya memiliki kekuatan paling besar untuk memerintah seluruh kerajaan Islam ([Sunanto](#), 2007). Namun dalam praktiknya, model kepemimpinan para imam Fatimiyah seringkali memanasifasikan sikap materialistis di hadapan massa dalam bentuk kemakmuran ([Sanders](#), 1994).

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang bermakna sehingga daya nalar manusia dapat terjangkau. Pengalaman adalah ketika metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Pendekatan sistematis, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah logis tertentu.

Sejarah biasanya ditulis dengan sudut pandangan kajian fakta dan kejadian yang terjadi, maka pada penelitian yang penulis gunakan pada pembahasan ini adalah metode deskripsi analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini merupakan proses pemeriksaan dan analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu dalam bentuk teks tertulis. Kemudian, sesuai dengan

bentuk, peristiwa, suasana dan durasi topik penelitian sejarah yang relevan, poin-poin yang dianalisis ditulis atau disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fase Pembentukan Dinasti Fatimiyah

1. Gerakan Syi'ah Isma'iliyah

Bani Abbasiyah memanfaatkan Shi'ah untuk meruntuhkan daulah Umayyah. Setelah mendapatkan kekhalifahan, mereka memonopolinya tanpa Alawiyyin dan mendirikan negara mereka di bawah reruntuhan Daulah Umawiyah. Karena itu Alawiyyin melakukan perlawanan terhadap Bani Abbasiyah dan tidak pernah mengakui mereka sebagai penguasa. Menyadari bahwa kaum Syi'ah tidak dapat menerima mereka sebagai penguasa, para penguasa Abbasiyah segera membunuh dan menganiaya kaum Syi'ah. Jadi sejarawan mengatakan bahwa kelompok Alawiya menderita lebih banyak dari kekejaman Abbasiyah daripada yang terjadi selama era Umayyah ([Salim](#), 2015).

Kaum Syi'ah Isma'iliyah muncul karena perselisihan paham dengan Syi'ah Imamiyah Ithna Ashariyah tentang imam yang menggantikan Imam Ja'far al-Sadiq. Menurut kaum Imamiyah Ithna Ashariyah, terdapat sosok Musa Al-Kazim yang dinilai lebih pantas memegang tampuk kepemimpinan. Sedangkan menurut Isma'iliyah adalah Putra Ja'far yang pertama yaitu Isma'il bin Ja'far al-Sadiq, putra Ja'far yang ditunjuk secara nash sebagai penggantinya, meskipun Imam ini telah meninggal semasa ayahnya hidup (145 H) ([Sunanto](#), 2007), para pengusung madzhab ini meyakini kepemimpinan putranya, Muhammad bin Ismail yang hilang setelahnya ([Sayyid](#), 1992).

As-Salabi mengatakan Syiah Ismailiyah pergerakannya tidak terungkap dengan jelas hingga munculnya Abdullah Ibn Maimun yang membentuk Syiah Ismailiyah sebagai sistem gerakan politik-agama, awalnya dari Ismailia Tidak muncul sebagai gerakan yang pasti. Adalah kekecewaan bagi Ismailiyah untuk bekerja sama dengan Abbasiyah untuk merebut kekuasaan Umayyah. Perjuangan itu berhasil, dan setelah Bani Abbas berkuasa, ia berangsur-angsur tersingkir ([Nurhakim](#), 2020).

Menurut Von Grunebaum, Pada 860 M, kelompok tersebut pindah ke wilayah Salamiya Suriah, di mana mereka memperoleh kekuatan melalui kampanye propaganda dengan Sa'id bin Husein ([Redaksi](#), 1994). Ia bekerja keras untuk mengorganisir dakwah Syiah Ismailiyah dengan tujuan mendirikan kekuasaan Fatimiyah. Diam-diam dia mengirim misionaris ke seluruh pelosok wilayah Muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah. Kegiatan ini menjadi latar belakang berdirinya Dinasti Fatimiyah di Afrika, yang kemudian berpindah ke Mesir.

2. Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Sebelum Abdullah bin Maimon meninggal pada 874 M, ia menunjuk pengikut Yaman yang paling bersemangat, Abu Abdullah al-Shi'i Mengapa Pemimpin gerakan Syiah Ismailiyah ([S. M. Amin](#), 2015). Seorang pendukung yang kemudian menyatakan dirinya sebagai pelopor al-Mahdi.

Abu Abdullah Shia kemudian melakukan perjalanan ke Afrika Utara, di mana ia berhasil mendapatkan dukungan dari suku barbar Kitama berkat pidatonya yang luar biasa dan antusias. Selain itu, ia mendapat dukungan dari Zirid, gubernur provinsi Ifrikia. Philip K. Haiti menyebutkan bahwa setelah mendapatkan kekuasaan yang dapat diandalkan ia menulis surat

Maulidatur Rofiqoh

Dinasti Fatimiyyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam di Mesir

kepada Imam Ismailia yaitu Sa'id bin Muhammad al-Habib atau al-Husain bin Ahmad untuk datang ke Afrika Utara, kemudian Abu Abdullah al-Shi'i mengangkat Sa'id menjadi pemimpin.

Pada tahun 909 M, Said berhasil merebut kekuasaan dan berhasil mengusir penguasa terakhir dinasti Aglabia, Ziadatura III, dari Tunisia, dan selanjutnya diduduki olehnya. Kemudian, Saeed diproklamasikan sebagai khalifah pertama dengan gelar Ubaidillah al-Mahdi ([Sulasman](#), 2013). Dengan demikian berdirilah pemerintahan dinasti Fatimiyyah pertama di Afrika dan al-Mahdi menjadi khalifah pertama dari dinasti Fatimiyyah yang bertempat di Raqqadah daerah Qairuwan Maghrib. Kemudian pusat kerajaannya berpindah ke pulau Jumah yang dinamainya dengan kota al-Mahdiyyah setelah terlebih dahulu Ubaidillah al-Mahdi membangun pulau tersebut pada tahun 303 H/1005 M.

Nama Fatimiyyah berasal dari Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, yang juga istri Ali bin Abi Thalib ra. Ubaidillah al-Mahdi mengaku sebagai keturunan dari Ali Ibn Abi Thalib ra dan Fatimah al-Zahra melalui Ismail, putra Ja'far al-Sadiq. Pengangkatan tersebut memperkuat klaim dan legitimasi dinasti sebagai orang yang memiliki kekuatan untuk mengontrol dan memerintah seluruh kerajaan Islam.

Kekuasaan Dinasti Fatimiyyah berlangsung selama 262 tahun (296-567 H/909-1171 M). Wilayah kekuasaan Fatimiyah mencakup Tunisia, Libya, dan al-Jazair. Ubaidillah dan para pengikutnya menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah dan menjadikan ajaran ini sebagai paham resmi kenegaraan. Para pendahulu Ubaidillah telah melakukan gerakan dakwah Isma'iliyah di kawasan itu secara sembunyi-sembunyi dan memperoleh kesuksesan dalam gerakan dakwah mereka ([Ismail](#), 2017).

B. Khalifah yang Berkuasa Pada Dinasti Fatimiyyah

Fatimiyyah adalah Dinasti Syi'ah yang dipimpin oleh 14 Khalifah atau imam di Maghrib dan Mesir tahun 909-1171 M, selama lebih kurang 262 tahun. Para khalifah tersebut di antaranya:

1. 'Ubaidillah al-Mahdi (909-924 M),
2. al-Qa'im (924-946 M),
3. al-Mansur (946-953 M),
4. al-Mu'izz (953-975 M),
5. al-'Aziz (975-996 M),
6. al-Hakim (996-1021 M),
7. az-Zahir (1021-1036 M),
8. al-Mustansir (1036-1094 M),
9. al-Musta'li (1094-1101 M),
10. al-Amir (1101-1131 M),
11. al-Hafiz } (1131-1149 M),
12. az-Zafir (1149-1154 M),
13. al-Faiz (1154-1160 M),
14. al-Adid (1160-1171 M) ([Ismail](#), 2017).

Beberapa khalifah yang memimpin Dinasti Fatimiyah, mengalami kemajuan dari periode pertama hingga ketujuh (awal), dan dari periode ketujuh (akhir) hingga keempat belas mengalami kemunduran.

C. Perluasan Wilayah Kekuasaan

Mesir menjadi pusat kekuasaan, termasuk Afrika Utara, Sisilia, pantai Laut Merah Afrika, Palestina, Suriah, Yaman, dan Hijaz. Ubaidillah mendirikan pemerintahannya di Istana Aghlabiyah, Raqqadah di pinggiran Kota Qairuwan. Dia membuktikan dirinya sebagai penguasa

yang paling cakap dan berbakat. Dia memperluas kekuasaan ke wilayah Afrika, dari Maroko ke perbatasan Mesir ([Lapidus](#), 2014).

Setelah Ubaidira Mahdi meninggal pada tahun 934 M, putranya Abu al-Qa'im mewarisi gelar al-Qa'im selama 15 tahun. Pada 935 M, Guyim mengirim armadanya untuk menyerang pantai utara Perancis dan berhasil merebut pantai Genoa dan Calabria. Al Qa'im meninggal pada tahun 949 M saat mencoba menaklukkan Mesir. Penggantinya adalah putranya Mansur. Mansur mengalahkan tentara Abu Yazd al-Makad di Mesir. Setelah kematiannya, ia digantikan oleh Abu Tamim Ma'ad yang bergelar al-Mu'iz.

D. Qahirah Menjadi Ibu Kota dan Pembangunan Masjid Al-Azhar

Pada 945 M, dinasti Fatimiyah memantapkan dirinya di Tunisia dan menguasai daerah sekitarnya dan Sisilia. Kemajuan paling penting dari dinasti Fatimiyah terjadi pada masa pemerintahan Muiz. Dia memiliki seorang jenderal yang brilian, Jauhar as-Siqili. Pada awal pemerintahannya, Johar memimpin pasukan penaklukan ke Atlantik, dan dinasti Fatimiyah membangun dominasi di seluruh Afrika Utara. Kemudian al-Mu'iz mengalihkan perhatiannya ke timur.

Sikap Fatimiyah dengan jelas menyiratkan bahwa mereka harus mencoba mendominasi pusat dunia Islam, sementara penaklukan Mesir oleh dua pendahulu mereka tidak berhasil. Siap untuk propaganda politik. Jauhar menerobos al-Fustat pada tanggal 17 Sha'ban 358 H/17 Juli 969 M tidak ada kesulitan yang ditemui, yang berarti dia bisa memerintah negara. Pangeran Ikhshidiyah resmi berkuasa, namun rezim Ikhshidiyah sudah tidak berfungsi lagi dan tidak ada perlawanan terhadap Jauhar. Setelah menduduki kota Fustat, dia membangun kota baru yang dinamainya "al-Qahirah" yang berarti "gagah perkasa" sebagai lambang kemenangannya. Pendirian kota ini relatif sangat singkat, untuk menyambut al-Mu'izz sebagai kediaman barunya, tidak sampai dua tahun, pendirian kota kairo dan pembangunan masjidnya yang dinamakan masjid Jami' al-Azhar selesai dikerjakan. Pada tahun 972 M kota Kairo menjadi kediaman imam atau para khalifah Fatimiyah dan pusat pemerintahan ([Watt](#), 1990).

Setelah empat tahun menguasai, al-Mu'izz kemudian datang ke Mesir, dan pada tahun 972 M ia pertama kali memasuki kota Alexandria. Di Alexandria, penduduk menyambutnya dengan upacara akbar, dan dia memasuki al-Qahirah. al-Mu'izz meninggal tiga tahun kemudian dan digantikan oleh putranya al-Aziz ([Ahmad](#), 1979).

E. Sistem Pemerintahan dan Administrasi

1. Ideologi Dinasti Fatimiyah

Setelah secara resmi menetapkan diri sebagai dinasti baru, Fatima memulai pekerjaan mereka, dan mereka memeluk keyakinan Muslim bahwa mereka adalah putri Nabi dan istri Ali bin Abi Thalib, Fatima al-Zahra keturunan sejati Ra. Mereka mengklaim hak mereka untuk memerintah dari Tuhan. Dinasti Fatimiyah mengaku sebagai pemimpin Islam yang sebenarnya. Dinasti Fatimiyah melambangkan Abbasiyah, Bizantium, otoritas filosofis dan politik Ismail. Mereka mengaku sebagai imam yang sebenarnya, jadi mereka memutuskan tradisi tersembunyi Syiah dari imam Syiah yang berkembang sebelumnya ([Lapidus](#), 2014).

Citra diri sebagai lembaga khalifah dan imam yang sah merupakan tanda penegasan kesinambungan otoritas politik dan spiritual Nabi, sebagaimana Syiah Ismailiyah, pendiri dinasti Fatimiyah, menunjukkan keyakinan kepala negara yang sah bahwa Tuhanlah yang mewakili di dunia.

Pemikiran tentang imamah merupakan pemikiran dasar mengenai sistem pemerintahan dalam dinasti Fatimiyah. Imamah merupakan rukun agama dan kaidah Islam.

Menurut keyakinan orang Syi'ah, orang yang tidak mempunyai imam, maka dia sesat dan orang yang mati dalam kondisi ini termasuk kategori kafir dan nifaq (Salim, 2015).

Imamah tidak sah kecuali dengan Nash, yaitu berupa penetapan atau wasiat. Dengan cara seperti ini kepemimpinan para khalifah Nabi berlangsung sejak Nabi menetapkan Ali sebagai imam di Ghadir Khum. Ketika seorang imam keluar dari kaidah ini, maka akan terjadi perpecah belahan aliran dan politik yang menggoyahkan sendi-sendi negara (Salim, 2015).

2. Kementerian

Orang-orang Fatimiyyah tidak menggunakan kata al-Wizaroh (kementrian) sebagai nama untuk tugas-tugas menteri kecuali pada masa al-Aziz Billah (975 M-996 M/365 H- 386 H). Sebelumnya mereka menggunakan kata al-Wasit dan al-Wisatah (perantara atau penengah) sesuai dengan makna katanya.

Majid beranggapan bahwa sebab penggunaan dua kata ini lebih dikarenakan pada keinginan khalifah dalam mewujudkan tujuan politik. Pada masa itu, di masa-masa pertama, khalifah Fatimiyyah mempunyai pengaruh pada dinasti Fatimiyyah di Mesir. Khalifah berkeinginan untuk mempertahankan seluruh kekuasaan dan menancapkan segala pengaruhnya. Hal ini dapat menjelaskan bagaimana para khalifah Fatimiyyah banyak menyandarkan urusan negara kepada juru tulis yang mendapat julukan muwaqqi' atau Mudir bukan Wusata'.

Sejak di gunakan kata al-Wuzara' maka posisi ini menjadi disandarkan kepada sosok yang pada umumnya adalah orang-orang yang bertugas menjadi juru tulis. Oleh karena itu pada masa ini, kewenangan al-Wazir hanya terbatas karena serupa dengan menteri pelaksana pada pemerintahan Abbasiyah ketika seluruh kekuasaan berada di tangan khalifah. Namun sejak al-Muntasir Billah menjadikan Amir al-Juyush Badr al-Jamali menempati posisi kementerian maka kondisi menjadi berbeda. Kementerian menjadi penguasa yang mendominasi (Wazir Tafwidh) yang dapat memilih dan menentukan para pemimpin pasukan bersenjata.

Fatimiyyah membagi kementerian menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok militer yang bertugas pada urusan tentara, perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan. Kelompok ini terdiri atas tiga jabatan pokok: (1) Para Amir (al-Umara al-Kibar), yang terdiri atas para perwira tertinggi dan para pengawal khalifah; (2) Para perwira istana (Umara' al Qaddab). (3) Para amir di bawah al-Umara al-Kibar dan Umara' al Qaddhab. Kelompok ini mempunyai tingkatan yang berbeda, seperti al-Hafizah, al-Amiriyah, al-Waziriyah, al-Juyushiyah dan al-Rukkabiyah. Kedua, kelompok Sipil diantaranya: Qadi al-Qudat, juru tulis, bendaharawan negara, Para pegawai Kantor dan diwan, da'i al-du'at yang memimpin Dar al-Hikmah, Inspektur pasar (al-Muhtasib), dll.

Dalam memilih menteri diberikan beberapa syarat diantaranya adalah kemampuan menulis dan mumpuni serta tulus dalam memperjuangkan ideologi negara. Bagi orang-orang Fatimiyyah, seorang menteri tidak diharuskan Muslim. Khalifah al-Hafidh telah menunjuk Ya'qub bin Kalas yang beragama Yahudi, Bahram al-Armeni, Isa bin Nasturis dan Fahd bin Ibrahim yang beragama Nasrani.

Pada al-Aziz, Semua posisi di berbagai bidang politik, agama dan militer dipegang oleh kaum Syiah. Akibatnya, beberapa pejabat Sunni Fatimiyah beralih ke Syiah untuk meningkatkan status mereka. Di sisi lain, Muiz membangun toleransi beragama agar pemeluk agama lain, seperti Kristen, diperlakukan dengan baik, termasuk diangkat menjadi pejabat pengadilan.

F. Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinasti Fatimiyyah Terhadap Peradaban Islam

Kontribusi Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar, baik dalam kehidupan masyarakat dan sistem administrasi, maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni dan arsitektur.

1. Bidang keilmuan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dinasti Fatimiyah sangat mementingkan ilmu pengetahuan. Dinasti Fatimiyah membangun Masjid Al-Azhar, yang pada akhirnya mencakup kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, menghasilkan berdirinya Universitas Al-Azhar, yang sekarang menjadi masjid Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni Hakim. Institusi di Cordoba dan Baghdad. Perpustakaan Dar al-Ilmi dipadukan dengan Dar al-Hikmah yang berisi berbagai buku ilmiah.

a. Pemikiran dan Filsafat

Dalam proses penyebaran Syi'ah, Dinasti Fatimiyah banyak meminjam dari filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari sudut pandang para filosof seperti Plato dan Aristoteles ([A. Amin](#), 1936). Kelompok filosof Dinasti Fatimiyah yang paling terkenal adalah Ikhwan as-Safa. Dalam filosofinya, kelompok ini lebih cenderung membela kelompok Islam Syi'ah yang menyempurnakan ide-ide yang dikembangkan oleh kelompok Mu'tazilah.

Beberapa tokoh filsuf yang muncul pada masa dinasti Fatimiyah ini adalah:

- 1) Abu Hatim Ar-Razi, beliau adalah seorang Da'i Ismail'iyyah yang pemikirannya lebih pada masalah politik, Abu Hatim menulis beberapa buku diantaranya buku Az-zayinah yang terdiri dari 1200 halaman. Ini membahas banyak masalah Fiqh, filosofis dan sekolah dalam agama.
- 2) Abu Abdillah An-Nasafi, dia adalah seorang penulis kitab al-Masul. Kitab ini lebih banyak membahas masalah al-Usul al-Madhhab al-Isma'ily. Selanjutnya ia menulis kitab 'Unwan al-din Usu al-syar'i dan Ad-da'watu Manjiyyah. Kemudian ia menulis buku tentang falak dan sifat alam dengan judul Kaunul Alam dan al-Kaunul Mujrof.
- 3) Abu Ya'qub as-Sajazi
- 4) Abu Hanifah An-Nu'man Al-Maghribi
- 5) Ja'far Ibnu Mansur Al-Yamani
- 6) Hamid ad-din Al-Qirmani ([Hasan](#), 1958).

b. Ilmu Hadits

Mengenai keilmuan dalam bidang hadith, Mesir pada masa dinasti Fatimiyah menjadi kiblatnya dengan kedatangan pakar hadith yaitu Abdul Gani bin Sa'id, dia meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad al-Askari al-Misri dan Abu al-Qasim al-Kannani al-Misri. Juga al Hafiz as-Salafi yang merupakan tokoh hadits yang berangkat ke Mesir pada akhir masa dinasti Fatimiyah.

c. Ilmu Fiqih

Keilmuan fiqih pun sudah berkembang di Mesir sejak umat Islam masuk kesana. Di masa ini muncul beberapa tokoh ahli fiqih. Kita dapat menemukan beberapa tokoh ahli fiqih beraliran Malikiyyah di Mesir pada masa dinasti Fatimiyah, seperti: Abu Bakar an-Ni'mal (w. 380). Dan Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi al-Misri, penulis Musnad al-Muwatta'.

Demikian pula, Mesir merupakan pusat Madzhab Syafi'i, munculnya madzhab ini mempunyai pengaruh jelas dalam perkembangan keilmuan di Mesir. Di masa dinasti Fatimiyah muncul Nasr bin Bashar (w. 477) dan al-Qadi Ali bin al-Husain al-Khul'i.

Di samping fiqih Ahlus Sunnah, kelompok Syi'ah Isma'iliyyah juga mempunyai fikih tersendiri dengan tokohnya yang bernama al-Nu'man bin Muhammad bin Haya'un al-Maghribi dan Ya'qub bin Ka'as.

d. Ilmu Bahasa

Dalam hal ilmu bahasa dan Nahwu, perhatian dinasti Fatimiyyah tampak sekali ketika mereka menugaskan pakar bahasa khusus untuk mengoreksi setiap diwan dari buku-buku diwan mereka.

Diantara ulama' yang paling terkenal di masa dinasti Fatimiyyah adalah al-Qazzas an-Nahwi dan al-Mahlab an-Nahwi.

e. Pendidikan dan Iptek

Salah satu ilmuwan paling terkenal di era Fatimiyah adalah Ya'kub Ibn Killis. Ia berhasil mendirikan Akademi Ilmu Pengetahuan yang menghabiskan biaya ribuan dinar sebulan. Pada zamannya ia berhasil melatih seorang fisikawan dan ilmuwan kedokteran bernama Mohammad Tamimi (w. 370 H) dan Abu al-Hasan Ali bin Ridwan, yang ditangannyalah pendidikan kedokteran menjadi bersinar ([Thohir, 2009](#)). Disamping at-Tamimi ada juga seorang ahli sejarah seperti Ibnu Salamah al-Quda'i (w. 457 H). dan As-Subhi yang semasa dengan al-Hakim Biamrillah, beliau mempunyai kitab yang berjudul al-Tarikh al-Kabir.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang paling mendasar dari era Fatimiyah adalah keberhasilannya mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang disebut Dar al-Hikmah atau Dar al-Ilmi, yang didirikan oleh al-Hakim pada tahun 1005 M. Astronomi dikembangkan secara luas oleh astronom Ali bin Yunus. Kemudian Ali Al Hasan dan Ibnu Haitham. Selama periode ini, sekitar seratus buku tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah diterbitkan.

2. Ekonomi dan Perdagangan

Mesir telah mengalami kemakmuran ekonomi dan dinamisme budaya yang lebih besar daripada wilayah seperti Irak. Hubungan dagang dengan dunia non-Islam telah terjalin, termasuk dengan India dan negara-negara Kristen Mediterania. Dalam bidang perdagangan, mereka berdagang dengan mengunjungi beberapa wilayah seperti Asia, Eropa dan sekitarnya di Mediterania. Selama periode Fatimiyah, mereka menjadikan Fustat kota perdagangan dari mana semua barang dikirim ke dan dari Mesir.

Pasar dengan 20.000 toko ini sangat besar dan dipenuhi dengan produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemakmuran Mesir era Fatimiyah begitu kaya dan pembangunan ekonomi begitu besar.

Dalam segi pertanian, dinasti Fatimiyyah juga mengalami peningkatan, keberhasilan pertanian di Mesir pada masa ini bisa dikelompokkan kepada dua sektor:

a. Daerah pinggiran-pinggiran sungai Nil

b. Tempat-tempat yang telah ditentukan pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian.

Sungai Nil adalah bagian dari kelangsungan hidup orang Mesir, dan kadang-kadang Sungai Nil sangat kekurangan air sehingga orang sulit mendapatkan air minum, ternak, dan air untuk mengairi tanaman, tetapi sebaliknya, kadang-kadang Sungai Nil sedang pasang. dan membanjiri daratan Mesir, meninggalkan tanah tak tersentuh, dan merusak tanaman. Untuk mengatasinya, mereka membangun gundukan dan batu setinggi banjir.

Mereka membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim:

Maulidatur Rofiqoh

Dinasti Fatimiyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam di Mesir

- a. Di musim dingin, (Des-Maret) ada sungai dari Lembah Nil, selama musim ini mereka menanam gandum, kapas, pohon goni.
 - b. Di musim panas, (April hingga Juli), saat Sungai Nil mulai surut, mereka menggunakan alat untuk mengangkat air untuk mengairi sawah. Selama musim ini, mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dll.
3. Bidang Seni dan Arsitektur

Dinasti Fatimiyah berhasil menjadi salah satu pusat pemerintahan Islam yang disegani. Puncaknya terjadi pada masa al-Aziz (365-386 M/975-996 M). Dia adalah putra Al-Mu'izz, bernama Nizar, dan menyandang gelar al-Aziz (perkasa). Istana pada saat itu sangat megah dan dapat menampung hingga 30.000 tamu.

Di antara peninggalan Dinasti Fatimiyah terdapat dua bangunan yang sangat bersejarah yang keberadaannya masih terasa bahkan berkembang pesat. Peninggalan itu adalah:

- a. Universitas al-Azhar yang semula adalah masjid sebagai pusat kajian. Masjid ini didirikan oleh al-Saqili pada tanggal 22 Jumadal Ula (359 H/970 M). Dan selesai pada bulan Ramadhan (361 H/972 M), kurang dari dua tahun.
- b. Dar al-Hikmah (Hall of Science), yang terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh al-Ma'mun di Baghdad.

Masa Fatimiyah juga dikenal dengan keindahan produk tekstilnya, dan produk tenun yang berkembang pada masa itu adalah gaya khas Mesir Koptik negara tersebut, kemudian dipengaruhi oleh gaya Iran dan Sasania, seni keramik dan seni penjiilidan buku yang mengikuti pola Iran. begitu indah sehingga menjadi pengikat terindah di dunia Islam. Menurut Lapidus, aspek artistik mendapat perhatian khalifah, yang tercermin dalam ritual, seni, dan arsitektur megah. Kasau emas menopang langit-langit, dan gambar burung dan binatang menghiasi dinding dan perabotan.

Keistimewaan masa dinasti Fatimiyah didominasi oleh banyaknya bangunan keagamaan, seperti masjid-masjid, menara-menara, kuburan-kuburan dan kubah-kubah. Selain itu, pendirian bangunan-bangunan seperti bangunan istana-istana, rumah-rumah dinas, kamar-kamar mandi dan hotel-hotel yang megah menandakan bahwa dinasti Fatimiyah berjaya dalam hal seni dan arsitekturnya, sehingga masa dinasti Fatimiyah di Mesir dikategorikan sebagai masa puncak kesenian Islam.

G. Masa Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Fatimiyah

Tanda-tanda kemunduran dinasti Fatimiyah muncul pada akhir pemerintahan Aziz. Namun baru muncul pada masa pemerintahan al-Muntasir dan berlanjut hingga akhir kekuasaan Fatimiyah pada masa pemerintahan al-Adid. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan Dinasti Fatimiyah dapat dibagi menjadi dua kategori, internal dan eksternal. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal terbesar yang menyebabkan jatuhnya Dinasti Fatimiyah adalah lemahnya kekuasaan pemerintah. Menurut Ibrahim Hassan, para khalifah tidak lagi memiliki semangat juang yang tinggi seperti yang ditunjukkan oleh para pendahulu mereka ketika mereka mengalahkan tentara barbar di Kairouan. Kehidupan khalifah yang mewah menjadi penyebab utama hilangnya semangat untuk berekspansi.

Selain itu, para khalifah juga kurang cakap dalam memerintah, sehingga roda pemerintahan tidak berjalan secara efektif. Ketidakefektifan ini dikarenakan kebanyakan khalifah yang diangkat masih relatif muda. Inilah yang membuat mereka kurang cakap dalam

menggambil kebijakan. Tragisnya, mereka ibarat “boneka” di tangan para wazir, karena peranan wazir begitu dominan dalam mengatur pemerintahan. Fenomena tersebut muncul paska wafatnya al-Aziz. Pengangkatan khalifah yang dalam usia muda terus berlanjut sampai akhir pemerintahan Fatimiyah. Bahkan, al-Faiz dinobatkan saat masih balita. Namun dia meninggal sebelum dewasa. Sedangkan khalifah al-Adid dinobatkan ketika berumur 9 tahun.

Salah satu kemunduran dinasti Fatimiyah adalah perpecahan dalam tentara. Dalam militer, kekuatan memiliki tiga elemen. Salah satunya adalah orang-orang barbar yang berpartisipasi dalam pembentukan dinasti Fatimiyah sejak awal. Kedua, Turki bisa masuk karena didatangkan oleh Khalifah al-Aziz. Ketiga, faktor kekuatan nasional Sudan yang dibawa oleh Khalifah Mustansir. Ketiga faksi tersebut selalu bersaing satu sama lain, dan terkadang terjadi perang. Perang terbuka yang paling mengerikan adalah antara orang Turki dan orang barbar. Itu pada masa pemerintahan al-Zahir. Sedangkan khalifah yang lemah tidak berdaya.

Al-Zahir kemudian digantikan oleh al-Mustansir. Pada titik ini, ada kekacauan di mana-mana. Kekacauan dan bentrokan pecah antara tentara Turki, barbar dan Sudan. Kekuasaan negara dilumpuhkan, dan kelaparan selama tujuh tahun melumpuhkan perekonomian negara. Di tengah kekacauan ini, pada 1073 khalifah memanggil Badr Jamali, mantan budak Armenia dari provinsi Akka, dan memberinya wewenang untuk menjabat sebagai wazir dan panglima tertinggi. Namun putra dan penerus Mustansir, Avdar, juga melanjutkan upaya tersebut dan tidak menghentikan kemunduran dinasti.

Akhir dinasti Fatimiyah terjadi dengan ke-14 Khalifah Adid Fatimiyah. Kehidupan sangat sulit bagi rakyat pada waktu itu, sumber kehidupan adalah aliran sungai Nil, sering terjadi wabah kelaparan dan penyakit, yang pada akhirnya berarti pajak dan pemerasan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan khalifah dan angkatan bersenjata yang rakus.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Fatimiyah adalah kedatangan Tentara Salib dan penyerangan Almaric, raja Yerusalem pada tahun 1167 M yang berdiri di pintu gerbang Kairo.

Saat itu, Khalifah Zafir melalui menterinya Ibnu Salar meminta bantuan kepada Nuruddin Zanki, penguasa Syria di bawah Baghdad. Nuruddin mengirim pasukan ke Mesir di bawah pimpinan Syirkuh dan Salahuddin al-Ayyubi, yang kemudian berhasil mencegah Tentara Salib menyerang Mesir. Kekuasaan Zafir kemudian direbut oleh menterinya, Ibnu Salar. Tapi kemudian Ibn Salar terbunuh, dan Zafir terbunuh secara misterius, dan kemudian putra Zafir, Faiz, yang baru berusia empat tahun ketika dia naik takhta. Khalifah muda meninggal pada usia 11 tahun dan digantikan oleh sepupunya Adhid Su, yang pada tahun 1167 M pasukan Nur-Din Zanki di bawah pimpinan Sheikh dan Salahuddin untuk kedua kalinya masuk kembali ke Mesir. Kehadiran mereka kali ini tidak hanya membantu pertempuran melawan Tentara Salib, tetapi juga menguasai Mesir. Pada akhirnya, pasukan Noor al-Din berhasil mengalahkan Tentara Salib dan menguasai Mesir.

Sejak itu, posisi Salahuddin di Mesir terus berkembang. Selanjutnya, ia mendapat dukungan dari mayoritas komunitas Sunni. Peristiwa ini menyebabkan menguatnya pengaruh Nuruddin al-Zanki dan komandannya Salahuddin al-Ayyubi. Pada puncak pemerintahan Adid, Salah al-Din menjabat sebagai wazir menggantikan mendiang Syirkuh. Pada akhirnya, Saladin Ayubi menurunkan khalifah Fatimiyah terakhir dari tahtanya pada tahun 1171 M. Setelah menaklukkan khalifah Fatimiyah terakhir, Salahuddin Yusuf Ayyubi mendirikan dinasti Ayyubi yang berpusat di Kairo di Kairo, Mesir dari tahun 1171-1252 M.

SIMPULAN

Munculnya dinasti Fatimiyah tidak terlepas dari gerakan positif radikal Syiah Ismailiyah yang dipimpin oleh Abdullah bin Syiah. Pada tahun 909 M, gerakan tersebut berhasil mendirikan dinasti Fatimiyah di Tunisia (Afrika Utara) di bawah pimpinan Saeed ibn Hussein setelah mengalahkan dinasti Agrabia. Dinasti Fatimiyah memiliki tiga ibu kota: Laqada, Mahdia dan Kairo, dan diperintah oleh 14 khalifah selama 262 tahun, dari 909 hingga 1171.

Pemerintahan Fatimiyah dipimpin oleh seorang khalifah, sebuah struktur kepemimpinan yang tidak umum di kalangan Syiah, terbukti dengan tidak populernya model kepemimpinan imam dari dinasti Fatimiyah yang mayoritas Syiah. Ini karena para penguasa Fatimiyah sangat memahami bahwa basis teritorial mereka di Mesir adalah Sunni, dan jika para penguasa Fatimiyah memaksakan model imam secara politis, itu tidak akan menguntungkan, karena memanfaatkan lokasi khilafah untuk menarik simpati masyarakat Sunni. Para penguasa awal kekhilafahan Fatima mengadopsi kebijakan penting hanya untuk mempromosikan stabilitas politik.

Konsep Imam pasca wafatnya Ali bin Abi Thalib merupakan awal dari perpecahan umat Islam dalam ranah politik. Hingga akhirnya menjadi salah satu kelompok Syi'ah, kaum Ismailiyah akhirnya berhasil membangun kerajaan dengan kedaulatan Fatimiyah di Afrika Utara.

Masa keemasan Dinasti Fatimiyah dimulai dengan relokasi pemerintah ke Kairo, Mesir pada masa pemerintahan Abu Tamim Ma'ad al-Mu'iz li Dinillah (953-975 M), dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Abu al- Mu'iz li Dinillah. Mansur Nizar al-Aziz (975 M sampai 996 M). Kemenangan ini diwujudkan dalam bidang keagamaan yang sangat inklusif, pendidikan berdasarkan pembangunan universitas dan perpustakaan, militer berdasarkan tentara bayaran, bidang ekonomi berdasarkan infrastruktur, aturan yang adil dan garis internasional, dengan kota Kairo sebagai bukti daerah budaya dan peradaban, arsitektur dan masjid Islam. Azhar dan produk seni dan tekstil, tenun, keramik dan penjiwaan buku.

Kemunduran Dinasti Fatimiyah dimulai dengan pemerintahan Hakim yang brutal dan mendominasi dan berlanjut setelah pemerintahan Zahir hingga berakhirnya kekuasaan Adid. Penurunan tersebut disebabkan oleh faktor eksternal seperti pelecahan oleh otoritas eksternal dan konflik internal. Dari Hakim hingga khalifah terakhir, khalifah juga sangat muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (1979). *Sejarah Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, A. (1936). *Duha al-Islam (The Morning of Islam)*. Cairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjama wa al-Nashr.
- Amin, S. M. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Esposito, J. L. (2004). *The Islamic World: Abbasid caliphate-Historians* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Hasan, H. I. (1958). *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab*. Cairo: Kuttub al-Fatimiyyin.

Maulidatur Rofiqoh

Dinasti Fatimiyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam di Mesir

- Hitti, P. K. (1974). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. The Macmilland Press Ltd.
- Ismail, H. F. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. IRCiSoD.
- Karim, M. A. (2012). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Nurhakim, M. (2020). *Sejarah & peradaban Islam*.
- Redaksi, D. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Houeve.
- Salim, al-S. A. A. S. dan S. al-S. A. A. (2015). *Sejarah Bangsa Mesir, Cet. I*. Pustaka al-kautsar.
- Sanders, P. (1994). *Ritual, Politics, and the City in Fatimid Cairo (Suny Series in Medieval Middle East History)*. State University of New York Press.
- Sayyid, D. A. F. (1992). *Daulat Fathimiyah fi Misr Tafsir Jadid*. Cairo: Dar El Masriyah Lil Bananiyah.
- Sulasman, S. (2013). *Sejarah Islam di Asia dan Eropa (dari masa klasik hingga masa modern)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunanto, M. (2007). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Thohir, A. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Vol. 1, Issue 1)*. RajaGrafindo Persada.
- Watt, W. M. (1990). *Kejayaan Islam: kajian kritis dari tokoh orientalis*. PT. Tiara Wacana Yogya.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).